

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi yang penuh dengan pergolakan. Hurlock (2003) menyebutnya sebagai masa topan badai. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke dewasa. Remaja tidak lagi dilihat sebagai anak namun mereka belum memperoleh status sebagai orang dewasa. Pada tahap perkembangan ini terjadi perubahan yang meliputi area fisik, psikis, maupun sosial (Hurlock, 2003).

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisiknya (Hurlock, 2003). Penyesuaian diri menjadi sangat penting untuk menemukan identitas diri yang kuat, ketidakmampuan remaja dalam penyesuaian diri menghadapi perubahan mengakibatkan remaja mengalami kegagalan mencapai tugas perkembangannya. Ketidakmampuan dalam penyesuaian diri tersebut tercermin dari penyimpangan perilaku yang dilakukan remaja. Penyimpangan perilaku bersifat sosial dan memiliki ciri adanya deviasi tingkah laku atau penyimpangan dari ciri umum masyarakat kebanyakan (Kartono, 2014).

Salah satu bentuk penyimpangan sosial adalah kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Definisi dari *juvenile delinquency* adalah kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2014).

Perilaku remaja yang menjurus pada kenakalan remaja menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas pada norma sosial, dan mayoritas pelaku adalah remaja berusia dibawah 21 tahun (Kartono, 2014). Menurut Emile Durkheim (dalam Saliman,2013), perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja. Jadi kebalikan dari perilaku yang dianggap normal yaitu perilaku nakal/jahat yaitu perilaku yang disengaja meninggalkan keresahan pada masyarakat.

Menurut Pohan (dalam Wahida, 2011) kenakalan remaja sangat bervariasi dari ringan sampai berat dan diancam pidana. Misalnya membolos sekolah, lari dari rumah, berkelahi, membuat keributan, kebut-kebutan, melihat video dan gambar porno, mencuri, menodong, merampok, memperkosa, dan membunuh.

Kenakalan remaja yang terjadi dewasa ini tidak hanya melibatkan para remaja madya dan akhir. Remaja pada tahap perkembangan remaja awal berani melakukan penyimpangan perilaku (kenakalan remaja), bahkan kenakalan yang menimbulkan gangguan serius dalam masyarakat. Pada tahun 2003, 4% dari anak usia SMP dan SMA di Jakarta menjadi pemakai narkoba. Jumlah tersebut naik 100% pada tahun 2004 (www.suarapembaruan.com).

Mindendorff (dalam Kartono, 2014) mengemukakan bahwa berdasarkan laporan “United Nation Congress on the Prevention of Crime and the Treatment of Offerenders” ditemukan adanya kenaikan jumlah kenakalan remaja dalam kualitas kejahatan, dan peningkatan dalam kegarangan serta kebengisannya yang dilakukan dalam aksi kelompok daripada tindak kejahatan individual.

Selain masalah penyalahgunaan narkoba, perkelahian, dan tawuran yang sering terjadi di antara pelajar, penelitian Zubairi Djoerban (dalam Wahida, 2011) di Jakarta menunjukkan 21 dari 864 remaja atau 2,4 % remaja mengaku melakukan hubungan seks pranikah, 202 pelajar di Bali dan 93% remaja di kota Malang terlibat pornografi.

Kenakalan remaja yang terjadi di Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik dalam rentang waktu lima tahun, antara tahun 2011-2015 menunjukkan jumlah yang tidak sedikit. Menurut Adit (anggota Bareskrim Polres Gresik), sebagian besar masalah kenakalan ringan seperti membolos, perkelahian ringan, dan merokok diselesaikan tidak dicatat karena anak dikembalikan kepada pengawasan orang tua.

Tabel 1. Data Kenakalan Remaja Kabupaten Gresik Tahun 2011 - 2015

Tahun	Kasus	Jumlah	Tersangka
2011	Pencurian	20	40
	Perjudian	2	6
	Penganiayaan	5	10
	Persetubuhan	2	2
2012	Pencurian	8	12
	Penganiayaan	1	1
	Persetubuhan	1	1
2013	Pencurian	25	25
	Penganiayaan	3	7
	Persetubuhan	2	2
	Pembunuhan	1	1
2014	Pencurian	20	34
	Penganiayaan	4	8
	Persetubuhan	2	2
	Pembunuhan	1	1
2015	Pencurian	12	19
	Penganiayaan	3	3
	Persetubuhan	3	4
	Pencabulan	1	1
Rata-rata		23	36

Sumber: Bareskrim Polres Kabupaten Gresik

Berdasarkan tabel 1, data yang dihimpun penulis dari BARESKRIM POLRES Kabupaten Gresik, pada tahun 2011 - 2015 kasus kenakalan remaja tergolong berat yang terjadi di kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik meliputi pencurian, penganiayaan, persetubuhan, pencabulan, dan pembunuhan. Pelaku merupakan remaja dengan rentang usia 12 – 18 tahun.

Kenakalan yang dilakukan remaja merupakan refleksi dari adanya ketidakseimbangan yang terdapat dalam diri seseorang, dalam keluarga, serta dalam masyarakat (Pohan dalam Wahida, 2011). Kartono (2014) menjelaskan bahwa menurut teori sosiogenesis, salah satu faktor yang memiliki kontribusi besar dalam munculnya perilaku delikuen pada remaja adalah pendefinisian diri atau konsep diri (*self concept*) yang keliru. Gambaran kekeliruan pembentukan konsep diri terjadi secara tidak sengaja dimana remaja menyamakan diri mereka dengan tokoh jahat dan membentuk kebiasaan jahat serta perilaku delikuen.

Gunarsa (dalam Suryaningsih, 2010) menjelaskan bahwa konsep diri pada hakikatnya merupakan suatu pengalaman individu yang bersifat subjektif yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan individu lain. Kenyataannya, tidak setiap remaja dapat memenuhi kebutuhan akan konsep dirinya sehingga konsep diri remaja menjadi negatif. Konsep diri yang negatif akan menimbulkan kondisi psikis dan sosial yang negatif pula, meliputi kecemasan, depresi, dan kenakalan.

Santrock (2003) memberikan definisi konsep diri sebagai evaluasi yang menyangkut bidang-bidang tertentu dari diri. Behm dan Kassin (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003) mendefinisikan konsep diri sebagai keyakinan yang dimiliki individu tentang atribut (ciri-ciri sifat) yang dimilikinya. Konsep diri individu

diperoleh dengan cara menaksir diri dengan merefleksikan atau bercermin dari bagaimana orang lain menaksir diri individu tersebut (Dayakisni & Hudaniah, 2003).

Konsep diri dibentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan sosial, bukan merupakan faktor bawaan namun terus berkembang dari pengalaman-pengalaman yang terdiferensiasi (Millatina dkk, 2011). Seseorang yang memiliki konsep diri negatif dirinya merasa tidak mampu, ragu-ragu dan rendah diri, sehingga menimbulkan penyesuaian diri yang buruk (Hurlock, 2003). Hasil penelitian yang dilakukan Millatina dkk tahun 2011 pada remaja kelas XI SMA menyebutkan bahwa ada hubungan negatif antara konsep diri dengan kecenderungan kenakalan remaja. Remaja dengan konsep diri negatif cenderung melakukan perilaku anti sosial, salah satunya adalah perilaku delikuen (Millatina dkk, 2011).

Selain konsep diri, faktor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah keberfungsian keluarga. Keberfungsian keluarga meliputi pemenuhan kebutuhan anggota keluarga, memiliki peran dan fungsi sosial. Kemampuan berfungsi sosial secara positif dan adaptif bagi sebuah keluarga salah satunya jika berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, peranan dan fungsinya terutama dalam sosialisasi terhadap anggota keluarganya. Keluarga yang utuh cenderung lebih berfungsi positif daripada keluarga yang berpisah. Kehadiran dan keharmonisan orangtua dapat berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Artinya banyak terdapat anak-anak remaja yang nakal datang dari keluarga yang tidak utuh, baik dilihat dari struktur keluarga maupun dalam interaksinya di keluarga (Kartono, 2014).

Ketidakberfungsian keluarga menjadi pemicu munculnya perilaku delikuen pada remaja (Santrock, 2003), orangtua jarang mengawasi anak-anak remajanya, memberikan sedikit dukungan di setiap kegiatan yang dilakukan remaja dan penerapan pola disiplin yang tidak efektif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dewi (2009) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kelekatan orangtua dan identitas diri dengan kenakalan remaja. Hal serupa juga didapatkan dari hasil penelitian Wahida (2011) yang menyatakan ada pengaruh dukungan orang tua dan *self control* terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Selain itu Saliman (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara keberfungsian sosial keluarga dengan kenakalan remaja.

SMP Muhammadiyah 8 Benjeng merupakan sekolah berlatar belakang agama. Berdasarkan data yang dihimpun, terdapat 108 siswa yang belajar di sekolah ini. Rata-rata siswa tergolong dalam status ekonomi menengah ke bawah, sebagian besar orangtua siswa bekerja sebagai buruh pabrik dengan tingkat pendidikan rendah. Hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru bimbingan konseling dan 2 siswa serta dari masyarakat sekitar mengindikasikan adanya perilaku *juvenile delinquency* pada sebagian besar siswa.

Sutini (nama disamarkan) adalah salah satu warga sekitar yang mengeluh tentang perilaku para siswa di SMP Muhammadiyah 8 Benjeng. Sutini mengatakan, bahwa anak-anak yang bersekolah disana memiliki perilaku yang buruk, nakal, dan tidak menghormati orangtua. Sutini menjelaskan bahwa mereka sering terlihat *nongkrong* di warung pada jam sekolah, merokok, berpakaian tidak rapi, berkata kotor, tidak sopan dan terlibat judi.

Hal serupa juga diperoleh dari hasil wawancara penulis dengan seorang guru SMP Muhammadiyah 8 Benjeng. Tono (nama disamarkan), menjelaskan bahwa sebagian besar siswanya memang tergolong nakal. Para siswa sering tidak mengikuti tata tertib sekolah. Mereka cenderung melanggar dan tidak mau mengikuti saran guru. Bentuk kenakalan mereka diantaranya adalah membolos, tidak mengenakan atribut sekolah dengan benar, memakai anting gelang dan kalung pada siswa laki-laki, membantah, tidak mengikuti pelajaran, merokok, minum alkohol, dan ada seorang siswa yang menjadi incaran polisi karena terlibat perjudian adu jago.

Menurut Dina (nama disamarkan) seorang siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 8 Benjeng, teman-temannya memang sangat nakal. Ia seringkali merasa sulit berkonsentrasi saat belajar di kelas karena teman-temannya sering gaduh saat pelajaran berlangsung. Dina juga menjelaskan bahwa teman-temannya baik laki-laki maupun perempuan sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, keluar kelas saat pelajaran berlangsung. Hukuman yang diberikan guru tidak membuat mereka jera, bahkan mereka sering menertawakan guru yang memarahi perilaku buruk mereka.

Berbeda dengan Dina, Yoga (nama disamarkan) siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 8 Benjeng mengaku jika ia sering mengikuti perilaku teman-temannya dengan senang hati. Ia mengetahui bahwa perilakunya tidak benar, namun ia melihat semua temannya melakukan hal yang sama sehingga lama-kelamaan perasaan bersalah itu hilang dengan sendirinya. Ia dan teman-temannya memang sering berbuat usil, merokok, membolos, membantah guru, dan berkata

kotor karena hal tersebut telah menjadi kebiasaan. Yoga merasa nyaman dengan lingkungannya dan merasa bahwa ia memiliki kekuatan untuk melakukan hal tersebut. Yoga mengatakan bahwa ia tidak takut dihukum karena semua temannya melakukan hal yang sama. Ia lebih takut jika ia dikatakan sok alim karena tidak melakukan hal yang sama dengan temannya.

Data yang dihimpun penulis dari Bimbingan Konseling SMP Muhammadiyah 8 Benjeng, 89% pelanggaran yang dilakukan siswa tergolong pada kenakalan remaja ringan, antara lain terlambat masuk sekolah, membolos, tidak menggunakan atribut dengan lengkap, merokok, dan mengganggu teman. 11% pelanggaran yang dapat digolongkan pada kenakalan berat antara lain memukul guru, pencurian dan berkelahian hingga menyebabkan luka serius.

Tabel 2.
Data Pelanggaran Siswa SMP Muhammadiyah 8 Benjeng Tahun 2014 - 2015

Jenis Pelanggaran	Jumlah	Total	%
Ringan		74	89
Tidak memakai atribut lengkap	20		
Terlambat	22		
Membolos	10		
Merokok	12		
Mengganggu Teman	5		
Bertengkar	5		
Berat		9	11
Berkelahi menyebabkan luka serius	3		
Memukul Guru	1		
Pencurian	5		

Sumber: Bimbingan & Konseling SMP Muhammadiyah 8 Benjeng

Fenomena kenakalan remaja yang terjadi di SMP Muhammadiyah 8 Benjeng inilah yang mendorong peneliti untuk mengetahui hubungan konsep diri dan keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara konsep diri dan keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja pada remaja awal di SMP Muhammadiyah 8 Benjeng?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dan keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja pada remaja awal di SMP Muhammadiyah 8 Benjeng.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi wacana bagi para peneliti dan akademisi berkaitan dengan kenakalan remaja. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber referensi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Peneliti berharap penelitian ini bermanfaat bagi para pendidik agar dapat menghindari dan mengatasi kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah

b. Bagi Orang tua

Penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi orangtua dan keluarga untuk mencegah remaja terlibat dalam kenakalan remaja.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas dalam menghindari dan menanggulangi terjadinya kenakalan remaja di lingkungan sekitar.